

KARAKTERISTIK KEHIDUPAN MASYARAKAT PEMERINTAHAN DAN KEBUDAYAAN PADA MASA KERAJAAN ACEH

A. Latar Belakang

Sejarah Aceh merupakan salah satu bagian penting dari sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Dimensi keagamaan yang terdapat pada masyarakat Aceh meliputi hampir seluruh tatanan dalam kehidupan di kerajaan Aceh. Wilayah Aceh sebagai tempat yang strategis pada jalur transportasi internasional sangat dikenal di mancanegara, terutama pada awal hubungan perdagangan antar bangsa. Aceh pada masa kejayaannya merupakan daerah maritim, tentunya banyak terjadi interaksi antar bangsa. Para saudagar dari Arab dan India mencari rempah-rempah di Sumatera untuk dibawa ke India menuju Timur Tengah. Akibat dari hubungan dagang, timbul kontak budaya dari bangsa asing, yang berpengaruh terhadap masuknya budaya baru dan pola perilaku serta penyebaran agama Hindu maupun Islam. (Lailatus, 2013)

Kesultanan Aceh yang berdiri di Aceh sudah menganut agama Islam, dan kesultanan Aceh sendiri adalah lanjutan dari Kerajaan Aceh yang sebelumnya yaitu Samudra Pasai yang hancur di abad ke-14 akibat serangan luar yang mengusik wilayah Samudra Pasai, pada masanya Samudra Pasai sendiri memiliki kemakmuran yang sangat besar di Aceh, sehingga mendapatkan serangan dari luar yang menyebabkan Samudra Pasai harus runtuh pada saat penyerangan dari luar tersebut. Lalu dilanjutkan dengan berdirinya Kesultanan baru di Aceh yaitu kesultanan Aceh yang berdiri di abad ke-15 atau sekitar tahun 1496 yang bertempat di pulau Sumatera yang mana berada di Kutaraja atau sekarang yang disebut Banda Aceh dengan Sultan pertamanya Sultan Ali mughayat Syah. (Vitra, 2022).

Agama dan budaya di Aceh merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama menjadi warna bagi budaya, sebaliknya praktek-praktek budaya mengakomodasi agama secara begitu kental. Sehingga agama menjadi sebagai *way of life* yang mengkrystal dalam sistem, pranata dan

struktur sosial yang pada gilirannya terwujud menjadi *world view* (pandangan hidup). Ketika daerah lain di Nusantara masih terlelap dengan *animisme*, *dinamisme* dan kepercayaan Hindu serta Budha, di Aceh telah mendapat sinar keislaman. Islam menjadi agama mayoritas yang memberikan *spirit* dan *way of life* seluruh masyarakat. Kerajaan islam pertama di Indonesia juga muncul di Aceh, yaitu kerajaan Peureulak (Perlak), Aceh Timur. Di samping itu Kerajaan Aceh Darussalam sebagai kerajaan Islam terbesar keempat di dunia Islam, setelah kerajaan Isfahan di Iran, kerajaan Mughal di India, kerajaan Usmani di Turki. Kerajaan Aceh Darussalam melakukan hubungan internasional berupa kerjasama ekonomi perdagangan, militer, pendidikan dan budaya dengan Turki Usmani yang saat itu dianggap sebagai negara super power sama dengan Amerika saat ini. Sementara Aceh dapat dikatakan negara adikuasa di kawasan Asia Tenggara saat itu. (Sri Astuti, 2017).

B. Wilayah Kekuasaan Kerajaan Aceh

Kerajaan Aceh atau kesultanan Aceh Darussalam terletak di Pulau Sumatera bagian Utara (sekarang provinsi NAD) dengan ibu kotanya Banda Aceh Darussalam. Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa letak kerajaan Aceh berada di ujung Pulau Sumatera, di sebelah Barat terdapat Samudra Hindia, sementara di sebelah Timur dan Utara terdapat selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan paling ramai dilalui oleh kapal-kapal dari Tiongkok dan India.

Kerajaan Aceh muncul sebagai tempat strategis di Selat Malaka sebagai pengambilan perbekalan dan pelabuhan niga bagi kapal-kapal yang akan lewat. Melalui Selat Malaka ini penyebaran Agama Islam yang dilakukan oleh para pedagang Gujarat dan dari Timur Tengah lainnya dapat terlaksana. Mereka tidak hanya sekedar berdagang, tetapi juga menyebarkan agama yang mereka anut kepada penduduk pesisir pantai (Soraya, Nyanyu, 2020).

Salah satu sultan paling terkenal ialah Iskandar Muda. Pada masa pemerintahannya, ia melakukan ekspansi ke beberapa wilayah lain. Contohnya berhasil menaklukan daerah sumber penghasil timah yakni Pahang. Kemudian

pada masa kepemimpinannya, Aceh melakukan serangan terhadap Portugis di Malaka dengan ratusan kapal perang dan puluhan ribu prajurit angkatan laut.(M. Zainuddin, 1961)

C. Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Sosial Budaya Kerajaan Aceh

Didukung dengan posisi Aceh yang terletak di sebelah pinggir kawasan perairan, menjadi angin segar kerajaan ini sukses dalam bidang maritim. Dengan begitu menjadi jalan efektif bagi Kerajaan Aceh Darussalam untuk dapat membuat Islam berkembang dengan sangat cepat. Aceh dianggap sebagai pintu penyebaran agama Islam di Nusantara yang selanjutnya juga dikenal dengan pusat peradaban dunia Islam bagian timur (Muhzinat, 2020).

Pada tahun 1500 1800 M, mata pencaharian masyarakat kerajaan Aceh didominasi oleh berdagang dan bercocok tanam (Dewi Setyawati, 2016). Sultan Iskandar Muda terus berusaha memperluas kekuasaannya hingga sampai Semenanjung Malaka. Pada masa pemerintahannya, Aceh mampu menjadi kerajaan yang besar dan mandiri perekonomiannya melalui perdagangan. Komoditi yang dihasilkan dari kerajaan Aceh terdiri atas beras, daging, ikan, buah-buahan, dan binatang ternak. Namun komoditi ini kalah menarik dengan komoditi lada, timah, emas, sutra, minyak, kapur barus, kemenyan, pinang dan gajah, Ekonomi kerajaan Aceh juga didukung oleh majunya perdagangan di daerah pedesaan dan didukung pula hasil perdagangan di daerah kota bandar. Keuntungan dagang diperoleh dari hasil monopoli raja terhadap barang di daerah kekuasaannya. Proses produksi ditunjang oleh penerimaan pajak dari kepala lokal kepada raja dan kepemilikan kebun atas nama raja yang menghasilkan komoditas lada dan terletak di pedalaman.

Peningkatan perekonomian kerajaan Aceh sangat dipengaruhi oleh kontribusi komoditas pada yang cukup besar dalam dunia perdagangan. Hal ini sejalan dengan sistem yang ingin diterapkan oleh Sultan Iskandar Muda yaitu dengan meningkatkan pendapatan kerajaan Aceh melalui sektor perdagangan. Upaya yang dilakukan beliau untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan cara monopoli perdagangan lada di Aceh maupun daerah sekitarnya. Komoditas lada atas

perintah Sultan Iskandar Muda dibawa ke Banda Aceh dengan dibanderol harga yang cukup tinggi.

Selain monopoli harga, Sultan Iskandar Muda juga menerapkan pembayaran bea cukai kepada daerah yang ditakhlukannya atas kapal-kapal yang berlabuh di Aceh. Besarnya bea cukai yang diterapkan adalah sebesar 7% dari harga yang telah ditetapkan. Hal ini membuat kerajaan Aceh semakin meningkat dalam bidang ekonominya karena mendapat tambahan pemasukan dari pembayaran bea cukai. Guna memperluas wilayah perdagangannya, kerajaan Aceh bekerjasama dengan kerajaan lokal di wilayah Nusantara dan juga negara asing seperti Eropa, India Inggris dan sebagainya dengan eksor utamanya adalah lada. Bukti kerjasama antara Kerajaan Aceh dengan negara lain dapat dilihat dengan adanya hubungan baik antara keduanya dengan pernyataan Kesultanan Turki berkenaan dengan persahabatannya dengan Aceh, Raja Prancis yang mengirimkan pedang bertahtakan emas dan permata, penyebutan Sultan Iskandar Muda dengan kata "Le Roy Lolei" yang bermakna raja yang utama. Dan bukti bahwasanya Kaisar Tiongkok memberikan lukisan dengan dibubuhi tanda tangan "Saiy Aceh" atau yang bermakna singa Aceh (Hamka, 2002).

Kehidupan sosial budaya dapat dilihat landasan hukum yang berlaku yang didasari dari ajaran Islam. Hukum adat ini disebut hukum adat Makuta Alam. Berdasarkan hukum ini, pengangkatan seorang sultan diatur dengan sedemikian rupa dengan melibatkan ulama dan perdana menteri.

Sisa-sisa arsitektur bangunan peninggalan kesultanan Aceh keberadaannya tidak terlalu banyak, disebabkan karena sudah terbakar pada masa perang Aceh. Beberapa bangunan yang masih tersisa contohnya seperti istana dalam Darut Donya yang sekarang menjadi pendopo Gubernur Aceh.

Selain istana, beberapa peninggalan yang masih dapat kita lihat sampai sekarang seperti Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Tua Indrapuri, Banteng Indra Patra, Gunung, Pinto Khop, dan kompleks pemakaman keluarga kesultanan Aceh. (Lombard, 2008).

D. Sistem Pemerintahan Dan Penyebab Kemunduran Kerajaan Aceh

Kerajaan Aceh Darussalam diduga berdiri pada penghujung abad ke-15 melanjutkan kerajaan Lamuri, dan dipimpin oleh Sultan Muzaffar Syah (1465-1497 M). Menurut Anas Machmud, Sultan Muzaffar Syah adalah sosok yang mendirikan Kota Aceh Darussalam. Pada masa pemerintahan, Sultan Muzaffar Syah Aceh mengalami kemajuan dalam bidang perdagangan karena ada pergeseran kegiatan perdagangan yang terjadi dari Malaka menuju Aceh, setelah Malaka dikuasai Portugis (1511 M). Namun demikian, H.J. de Graaf dan Densy Lombard dalam kutipannya terhadap Tome Pires menyebut bahwa Sultan Kerajaan Aceh yang paling mula adalah Sultan Ali Mughayat Syah. (Helmiati, 2014)

Menurut H.J de Graaf, Kerajaan Aceh berdiri pada awal abad ke-16 dengan adanya penyatuan dua kerajaan kecil, Lamri dan Aceh Dar al-Kamal. Penguasa besar pertama kerajaan Aceh adalah Ali Mukayat Syah (147-1528 M), ia berhasil merampas Pasai dari tangan Portugis tahun 1524 M, dan sejak saat itu ia meletakkan dasar-dasar kekuasaan Aceh. Ali Mughayat Syah berhasil melebarkan sayap kekuasaannya ke Sumatra Timur. Keberhasilannya dalam menguasai beberapa wilayah dan menggabungkannya menjadi Kerajaan Aceh Darussalam, itulah yang menyebabkan ia dianggap sebagai pendiri kekuasaan Aceh sesungguhnya. (Helmiati,2014)

Sultan Ali Mughayat Syah kemudian dilanjutkan pemerintahannya oleh Salah ad-Din (1528-1537), anak tertuannya. Salah ad-Din memberikan perlawanan kepada penjajahan dengan menyerang Malaka pada tahun 1537, tetapi serangan ini mengalami kekalahan. Salah ad-Din kemudian diganti oleh Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahhar (1537-1568), saudaranya. Pada periode kekuasaan Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahhar Aru dan Johor berhasil ditaklukkan Aceh, dan Aceh kembali melawan penjajahan dengan menyerang Portugis di Malaka, dengan dibantu Dinasti Turki Utsmani. Alauddin Ri'ayat Syah selanjutnya digantikan oleh Sultan Ali Riayat Syah (1568-1573), kemudian Sultan Seri Alam, Sultan Muda (1604-1607), dan Sultan Iskandar Muda, gelar Mahkota Alam (1607-1636).

Aceh mengalami kemakmurannya yang terbesar di masa Sultan Iskandar Muda. Kekuasaannya meluas di sepanjang pantai timur dan barat Sumatera; Menguasai ekspor merica. Tetapi, armada dan angkatan bersenjatanya mengalami kekalahan berat dari Malaka, suatu kemenangan terakhir bagi Portugis. Iskandar Muda memerintah dengan tangan besi. Istana yang berkilauan emas membangkitkan kekaguman dan pujian orang-orang Barat, sebagaimana masjidnya yang bertingkat lima. Dari Aceh, Tanah gayo yang berbatasan telah diislamkan, dan juga Minangkabau. Di masa pemerintahan menantunya dan mengganti Iskandar Muda, Iskandar Tsani, Aceh terus berkembang untuk beberapa tahun selanjutnya. Dengan lembut dan adil dia mendorong perkembangan agama dan melarang pengadilan dengan siksaan. Pengetahuan agama juga maju pesat pada masa itu (Azyumardi Azra, 1989).

E. Rangkuman

Kerajaan Aceh atau kesultanan Aceh Darussalam terletak di pulau Sumatera bagian utara (Sekarang Provinsi Aceh) dengan pusat di Banda Aceh. Letaknya yang strategis di Selat Malaka menjadikan Aceh sebagai pusat perdagangan maritim yang ramai pada masanya. Kerajaan ini didirikan oleh Sultan Ali mughayat Syah pada abad ke-16 setelah Menggabungkan beberapa kerajaan kecil di wilayah tersebut. Kehidupan ekonomi Aceh sangat maju dengan andalan ekspor komoditas lada, timah, emas dan rempah-rempah lainnya. Sultan Iskandar Muda menerapkan monopoli perdagangan dan Bea Cukai untuk meningkatkan perekonomian negeri. Kehidupan sosial budaya berlandaskan ajaran Islam dengan hukum adat Makuta Alam. Peninggalan seperti Masjid Baiturrahman dan istana kesultanan menunjukkan kegemilangan budaya pada masa itu. Aceh mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda pada awal abad ke-17 dengan wilayah kekuasaan yang luas. Namun, kemunduran Aceh dimulai setelah kepemimpinannya akibat kekalahan dalam beberapa peperangan melawan Portugis dan persaingan dengan kekuatan kolonial barat lainnya yang terus meningkat.

F. Latihan

Kerjakan Latihan berikut ini!

- A. Dimana wilayah kekuasaan kerajaan Aceh?
- B. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya kerajaan Aceh?
- C. Bagaimana sistem pemerintahan dan penyebab kemunduran kerajaan Aceh?

G. Rujukan

Solikah, L. (2013). PERKEMBANGAN AGAMA DAN BUDAYA ISLAM DI ACEH PADA MASA SULTAN

ISKANDAR MUDA (1607-1637). AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 1, No. 1.

Andi, V. (2022). Laksamana Inong Bale Malahayati dalam melawan Portugis dan Belanda di Aceh tahun 1550-1610 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Astuti, S. (2017). Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam.

Soraya, Nyayu. (2020). Islam dan Peradaban Melayu. Serang: Desanta Muliavisitama.

Raden Hoesein Djajadiningrat. 1983. Kesultanan Aceh. Banda Aceh: Museum Negeri Aceh

M Zainuddin, Tarich Atjeh dan Nusantara. Medan, Pustaka Iskandar Muda, 1961

Muhzinat. (2020). Perekonomian Kerajaan Aceh Darussalam Fra Sultan Iskandar Muda Tsaqafah & Tarikh: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan, 5(2), 73-82.

Hamka. (2002). Sejarah Umat Islam, Edisi Baru. Kerjaya Printing Industries Pte.

Lombard, Denys. 2008. Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Jakarta:Gramedia.

Dewi Setyawati. (2016). Perkembangan Perkebunan Di Aceh Pada (Ahad Ke XIII-XIX). Jurnal Criksetra, 5(9), 104.

Helmiati H, 2014. Sejarah Islam Asia Tenggara, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPKM) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Azra, Azyumardi (ed), 1989. Perspektif Islam di Asia Tenggara, Jakarta Yayasan Obor Indonesia.